

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Individu dapat dikatakan sehat jika keadaan fisiknya sehat maupun keadaan mentalnya atau jiwanya tidak terganggu. Kesehatan merupakan suatu keadaan dimana kondisi fisik, mental dan kesejahteraan sosial tidak hanya bebas dari penyakitnya atau kelemahan tubuh. Selama ini individu hanya fokus menjaga kesehatan fisiknya saja, padahal kesehatan mental sangat penting untuk dijaga karena jika tidak dijaga akan mempengaruhi pada kesehatan jiwa itu sendiri. Menurut undang-undang No.18 tahun 2014, menyatakan kesehatan jiwa adalah suatu kondisi dimana individu dapat berkembang secara fisik, mental spiritual, dan sosial sehingga individu dapat menyadari kemampuan diri sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya (Taufik dkk, 2018).

Kesehatan jiwa mengupayakan setiap kegiatan untuk mewujudkan derajat kesehatan jiwa yang optimal bagi individu, keluarga dan masyarakat melalui pendekatan promotif preventif dan rehabilitatif. Maka dari itu diperlukan upaya tersebut agar dapat mencegah terjadinya masalah kesehatan jiwa, dimana individu tidak dapat mengontrol dirinya sehingga akan mengakibatkan gangguan jiwa. Gangguan jiwa adalah keadaan adanya gangguan pada fungsi kejiwaannya, yaitu proses pikir, emosi, kemampuan dan perilaku psikomotorik (Sandra, 2018).

Gangguan jiwa saat ini menjadi masalah besar bagi dunia. Salah satu gangguan kejiwaan yang berat adalah skizofrenia. Skizofrenia merupakan penyakit kepribadian yang mengalami keretakan alam pikir, perasaan dan perbuatan individu terganggu (Simanjuntak, 2008, hlm 7 dalam Aviani, Rochmawati, Sawab, 2015). Gejala umum yang sering ditemukan dari skizofrenia adalah konsep diri: harga diri rendah. Gangguan konsep diri merupakan suatu gejala

gangguan jiwa dimana semua pikiran, ide, keyakinan, kepercayaan dan pendirian tentang dirinya akan mempengaruhi individu dalam hubungan dengan orang lain (Riyadi, 2009, hal 3 dalam Aviani, Rochmawati & Sawab, 2015). Sedangkan harga diri rendah adalah suatu masalah pada keperawatan jiwa yang akan menimbulkan gejala konsentrasi dan pikiran yang kurang, kurangnya percaya diri, kurangnya keyakinan, merasa bersalah yang berlebihan dan merasa tidak berguna lagi bagi orang lain dan lingkungan (Stuart & Gail, 2006, hlm 3 dalam Hermawan, Suerni & Sawab, 2016).

World Health Organization (WHO, 2010) menyatakan bahwa prevalensi gangguan jiwa diperkirakan mencapai 151 juta orang mengalami gangguan jiwa dan 26 juta orang mengalami skizofrenia. Masalah gangguan jiwa masih cukup tinggi. Depkes RI (2009) menyatakan data prevalensi halusinasi (41%), kekerasan (39,2%), Depresi (16,9%), Isolasi sosial (11,7%), Waham (2,8%), Harga diri rendah (2,1%), Bunuh diri (2,3%). Hal ini menunjukkan bahwa prevalensi gangguan jiwa cukup besar.

Data rekam medik tahun 2018 di rumah sakit jiwa Prof. Dr. Soerojo magelang, terhitung jumlah pasien dari bulan januari samapi desember 2018 dengan gangguan jiwa total mencapai 9.614 pasien. Sementara pada tahun 2019 jumlah pasien dalam rentan periode 12 bulan dimulai dari januari hingga desember 2019, meng 9.702 orang. Sedangkan enam diagnosa tertinggi di rekam medik rumah sakit jiwa Prof. Dr. Soerojo Magelang meliputi pasien halusinasi sebanyak 5.254 pasien, perilaku kekerasan sebanyak 1.097 pasien, resiko perilaku kekerasan sebanyak 1.089 pasien, defisit perawatan diri sebanyak 741 pasien, harga diri rendah sebanyak 494 pasien, dan pasien isolasi sosial sebanyak 378 pasien. Sehingga pasien dengan gangguan harga diri rendah menempati ke lima dari daftar rekam medik rumah sakit jiwa Prof. Dr. Soerojo Magelang.

Tingginya angka pasien harga diri rendah dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor predisposisi dan faktor presipitasi. Dimana faktor predisposisi adalah penolakan orang tua yang tidak realistis, kegagalan berulang kali, ideal diri yang tidak

realistis, dan kurang mempunyai tanggung jawab personal dan faktor presitipasi adalah hilangnya sebagian anggota tubuh, berubahnya penampilan, mengalami kegagalan, serta menurunnya produktivitas (Fitria, 2009). Jika kondisi klien dibiarkan tanpa intervensi lebih lanjut akan mengakibatkan isolasi sosial: menarik diri dimana klien tidak memiliki kemauan untuk bergaul dengan orang lain. isolasi sosial merupakan keadaan dimana individu mengalami penurunan dan tidak mau berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan (Sutejo, 2017). Maka diperlukan suatu upaya untuk mencegah terjadinya harga diri rendah, sehingga diperlukan intervensi keperawatan secara komprehensif dan efektif. Intervensi gangguan konsep diri: harga diri rendah dapat dilakukan beberapa terapi, seperti : psikofarmaka, psikoterapi, terapi kejang listrik (*electro convulsive therapy*) dan terapi modalitas. Berbagai jenis terapi modalitas meliputi terapi individual, terapi lingkungan, terapi keluarga, terapi kelompok dan terapi bermain (Hermawan, Suerni & Sawab, 2016).

Salah satu terapi yang akan dilakukan untuk mengatasi gangguan harga diri rendah adalah terapi aktivitas kelompok. Terapi aktivitas kelompok merupakan salah satu terapi modalitas yang dilakukan perawat kepada sekelompok pasien yang mengalami masalah yang sama (Keliat & Pawirowuyono, 2013). Aktivitas digunakan sebagai terapi dan kelompok digunakan sebagai target asuhan. Didalam kelompok terjadi dinamika interaksi yang aktif menjadi maladaptif, sehingga tindakan terapi aktivitas kelompok sangat efektif untuk mengembalikan fungsi hidup klien sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Keuntungan dari terapi aktivitas kelompok adalah dukungan (*support*), meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, meningkatkan kemampuan hubungan interpersonal dan meningkatkan uji realistis.

Masalah gangguan jiwa yang terjadi pada individu dan keluarga di masyarakat membutuhkan penanganan dari tenaga kesehatan. Keperawatan adalah salah satu tenaga kesehatan yang dapat mencapai, memelihara, dan menyembuhkan kesehatan optimal dan fungsinya. Dari data-data diatas penulis tertarik untuk menyusun Karya Tulis Ilmiah yang berjudul “Penerapan Prosedur Terapi Aktivitas

Kelompok Peningkatan Harga Diri Rendah Pada Pasien Harga Diri Rendah di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soerojo Magelang”.

1.2. Rumusan Masalah

Apakah pemberian terapi aktivitas kelompok peningkatan harga diri rendah pada pasien harga diri rendah dapat meningkatkan gangguan harga diri pasien?

1.3. Tujuan Penulis

Menggambarkan penerapan terapi aktivitas kelompok terhadap meningkatkan Harga Diri Rendah

2.1. Manfaat Penulis

1.4.1. Bagi Pasien

Menambah pengetahuan dalam mengurangi harga diri rendah dengan terapi aktivitas kelompok

1.4.2. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Keperawatan

Menambah wawasan sebagai bahan referensi pembelajaran dalam penerapan terapi aktivitas kelompok

1.4.3. Bagi Penulis

Diharapkan mampu menerapkan terapi aktivitas kelompok untuk mengontrol harga diri rendah

1.4.4. Bagi Tenaga Kerja

Diharapkan semua perawat mampu meningkatkan wawasan dan ketrampilan dalam penerapan terapi aktivitas kelompok untuk mengurangi harga diri rendah